

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia yang berbasis pesantren masih menghadapi beberapa tantangan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Pesantren yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam (LPI) telah banyak melakukan perubahan dalam kurikulum pembelajaran selaras perkembangan peradaban manusia. Pesantren memberikan pembelajaran keagamaan dan keilmuan lainnya, selain menjadi wadah proses pengembangan diri dan kompetensi diri bagi setiap individu, juga diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing untuk kerja dan meraih sukses.¹ Sistem pendidikan pesantren yang bersifat integral dalam merespon perubahan dengan tetap merujuk pada subkultur pesantren. Tujuan pendidikan pesantren bersifat dinamis tidak hanya pada upaya tafaqquh fi al-din, tetapi juga diperluas dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga santri memiliki wawasan yang luas, menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan.² Selanjutnya tujuan pendidikan pesantren mengarah pada integrasi keilmuan yaitu keseimbangan antara keimanan, ketaqwaan (Imtaq) dan penguasaan ilmu pengetahuan (Iptek).

Jika dilihat dari sudut pandang penyelenggaraan pendidikan di pesantren terdapat keterpaduan maknanya tidak ada dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama (Imam Syafi'ie, 2020). Atau dengan kata lain dikotomi³ antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, hal ini dapat dilihat dalam proses awal kejadian manusia. Tugas utama manusia di bumi adalah sebagai “*Khalifah*” atau “*Wakil*” Allah. Disebutkan dalam Alquran surat Al Baqarah [2]:30, Al An'am [6]:165 dan Az Zuhuruf [43]:60 Mengapa Tuhan menciptakan manusia adalah agar

¹ Muhammad Shaleh Assingkily and Nur Rohman, 'Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam', *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5.2 (2019), 111–30 <<https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721>>.

² Samsul Bahri, 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4.1 (2018), 101–35 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>>.

³ I Syafi'ie, 'Hakikat Dan Konsep Pendidikan Terpadu', *El-Tarbawi*, VII (2002) <<https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5194%0Ahttps://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5194/4632>>.

manusia menjadi *khlalifah* di muka bumi. Sebagai penguasa bumi sudah tentu harus dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bumi seisinya untuk mengelola dan memelihara alam. Kemudian manusia juga bertugas sebagai “*Abdullah*” menghambakan dirinya kepada Allah. Pendidikan di pesantren mengajarkan bagaimana manusia hidup berdampingan secara sejajar antara satu dengan yang lain selalu memposisikan Tuhan yang esa sebagai puncak segala semesta. Kedua tugas manusia ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka pendidikan yang ada adalah pendidikan terpadu dan komprehensif.

Pesantren saat ini telah bertransformasi mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Transformasi pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman disertai perkembangan pendidikan dalam artian mengadaptasi berbagai kemajuan dan perubahan. Bentuk pesantren ini telah dapat menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki spirit terhadap perubahan untuk pertumbuhan dan perkembangan modernitas. Pendidikan yang diberikan bukan hanya keilmuan agama dan pembelajaran kitab saja namun sains, keterampilan pun diberikan sehingga pesantren dapat mengadaptasi perubahan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional bahkan dunia.

Pesantren merupakan penyelenggara pendidikan yang memiliki akar *history* yang kuat, lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pendidikan pesantren sudah dikenal jauh sebelum kemerdekaan, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan pada umumnya, keunggulan yang dimiliki pesantren dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam, pesantren tetap mampu menjaga identitas pesantren di tengah modernisasi pendidikan.⁴ Pola pendidikan pesantren yang awal berdirinya untuk memenuhi pendidikan dalam bidang keagamaan dan pembekalan keterampilan yang menunjang kehidupan santri-santrinya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Saat ini, timbul masalah di masyarakat baik masyarakat umum maupun di kalangan santri setelah menyelesaikan pendidikan, mau ke mana? Apa yang dapat

⁴ Bashori Bashori, ‘Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren’, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.1 (2017), 47 <<https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>>.

dilakukan? Kurang kreatifnya santri dalam artian mereka masih bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah lulus berpendidikan di pesantren kemudian terjun berkehidupan di masyarakat . Karena kebanyakan lembaga pendidikan baik umum maupun pesantren hanya memberikan pendidikan dalam bidangnya saja. Pendidikan umum hanya memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum dan di pesantren hanya memberikan pengetahuan agama saja tanpa adanya bekal keterampilan untuk kelak ketika santri atau siswa sudah terjun di masyarakat.⁵ Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, EMIS 4.0 tercatat 351.608 lembaga Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dengan jumlah keseluruhan peserta didik mencapai 20 juta (sumber: <https://emis.kemenag.go.id>). Hal ini menandakan sangat besar animo kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan pesantren yang tentunya dengan harapan mendapatkan bekal keilmuan agama dan dunia.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada November 2025 sebesar 4,74 % atau 7,36 juta dari jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada November 2025 sebanyak 155,27 juta orang. Yang mengkhawatirkan tingkat pengangguran terbuka itu didominasi oleh pengangguran akademik yaitu lulusan diploma dan universitas.⁶ Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan. Oleh karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat berperan untuk mendidik santri menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha, sehingga para alumni pesantren tidak minim keterampilan dalam dunia kerja.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia pada masa ini bukan hanya sekedar menjadi sarana pendidikan Islami, namun terdapat tujuan- tujuan lainnya. Tujuan khusus dari pondok pesantren yaitu membentuk generasi yang dapat

⁵ Fiqih Nirwana Ningrum, 'Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Melalui Kegiatan Keterampilan Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo', *Etheses IAIN Ponorogo*, April, 2021, 5.

⁶ BPS Indonesia, 'BADAN PUSAT STATISTIK', 2025
<<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2547/november-2025--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-74-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-33-juta-rupiah-.html>>.

berguna bagi agama, masyarakat dan negara serta berbudi pekerti muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁷ Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan pemikiran mendasar tentang pesantren yang mampu bersinergi dalam mewujudkan lulusan santrinya yang siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun *entrepreneurship education* dalam rangka membentuk sikap kemandirian. Melaksanakan kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang ditekankan pada proses usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Tujuannya membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan *mindset* kewirausahaan untuk membangun usaha di bidang apa pun.

Berdasarkan UU nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren⁸ secara legal-formal mengemban trilogi pesantren sebagai ruang lingkup pesantren meliputi: pertama Pendidikan, pesantren sebagai pengembangan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*), kedua pesantren sebagai lembaga pengembangan pendidikan dan dakwah, ketiga pesantren sebagai pengembangan sosial kemasyarakatan (*social transformation*). Dalam konteks *entrepreneurship education* maka masuk dalam katagori peran trilogi ketiga, *entrepreneurship education* lebih tepat ditempatkan pada fungsi pesantren sebagai lembaga pengembangan sosial kemasyarakatan (*social transformation*). Hal ini karena *entrepreneurship education* tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat, pembentukan kemandirian santri, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi umat. Melalui *entrepreneurship education*, pesantren bertransformasi dari sekadar pusat pendidikan agama menjadi agen perubahan sosial yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang religius, produktif, inovatif, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keterampilan kewirausahaan, dan

⁷ Hendi Kariyanto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan 'Edukasia Multikultura'*, 2.2 (2020), 22–23
<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>>.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia, UU NO. 18 TAHUN 2019 TENTANG PESANTREN (Jakarta, Indonesia: Republik Indonesia, 2019) <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dki.kemenag.go.id/storage/files/3-191111082530-5dc9614a4dbaf.pdf>.

pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lingkungan untuk mewujudkan kemandirian santri dan kemaslahatan masyarakat.

Implementasi dari kewirausahaan di dunia pendidikan bukan dengan cara-cara komersialisasi yang kerap ditemu-terapkan di lingkungan pendidikan namun dengan *entrepreneurship education* seseorang mampu memanfaatkan peluang dan mengembangkan hasil karya dan kerjanya untuk kepentingan banyak orang. Melalui implementasi *entrepreneurship education* mampu membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan kewirausahaan agar individu siap menjadi wirausahawan di berbagai sektor.⁹ Finch & Crunkilton menyatakan bahwa di masa depan, hanya mereka yang memiliki jiwa kewirausahaan, motivasi, dan kemauan yang tinggi untuk mengambil risiko yang akan dapat menangkap peluang.¹⁰ Pengalaman belajar yang diperoleh saat pembelajaran akan bermakna menjadi tuntutan masa depan yang menuntut kreativitas dan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan ke depan. Menurut Akhwan dalam risetnya untuk itu anak harus memiliki pendidikan, keterampilan dan profesionalisme yang tinggi.¹¹

Entrepreneurship Education yang dilaksanakan yaitu berupa proses pendidikan atau pelatihan yang membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan agar mereka mampu membangun dan mengelola usaha sendiri di berbagai bidang. *Entrepreneurship education* menekankan pada pembentukan *mindset*, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan sukses. Pesantren hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan di mana pola pendidikan dengan spirit pesantren namun menggunakan sistem modern. Harapan dari pendidikan yang telah diperoleh santri memiliki kemampuan inovasi dan berpikir kreatif untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dinamis semakin dibutuhkan di era global. *Entrepreneurship education* salah satu jawaban pada permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini, untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul,

⁹ Edgar H. Scheinvid, 'Universitas Kristen Petra Surabaya', *Dimensi Interior*, 8.1 (2011), 44–51 <publication.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/121%0D>.

¹⁰ Devi Novita and Ishaq Nuriadin, 'Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Teaching Factory Dan Bussines Center Di Smkn 3 Kota Bekasi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Bangsa*, 3.10.46306/vls.v3i2 (2023), 707–26.

¹¹ Muzhoffar Akhwan, 'Konsep Pendidikan Terpadu Dan Strategi Pembelajarannya', *JPI FIAI Jurusan TARbiyah*, VII (2002), 71–76.

kreatif, mandiri, inovatif dan bermental wirausaha sehingga angka pengangguran dan keterbelakangan ekonomi dapat terminimalisir.¹²

Ketertarikan santri dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berkarya dalam bidang kewirausahaan hal ini membuat para pelaku didik berusaha untuk membuat rancangan *entrepreneurship education*. Menurut pandangan Alain Fayolle¹³ mendefinisikan *entrepreneurship education* “as process education for interpreneural attitudes and skills, which involves developing certain personal qualities”. Hood and Young dalam Lo Choi Tung (2011: 35) menyatakan bahwa, *entrepreneurship education is to teach people to start new businesses successfully and operate the businesses profitably, and thus facilitates the economic growth*.¹⁴ *Entrepreneurship education* bertujuan untuk mengajarkan orang dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru agar berhasil dan menguntungkan, sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi.

Pelaksanaan kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh pesantren diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman, memiliki daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang.¹⁵ Saat ini sudah banyak ditemukan penelitian tentang model pembelajaran yang menerapkan *entrepreneurship education* seperti model *experiential learning*.¹⁶ Di Indonesia sudah banyak penelitian yang dilakukan di berbagai pesantren dengan mengangkat tema kemandirian dan kewirausahaan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa *entrepreneurship education*

¹² S.Sujarwo R. Septianingsih, D. Safitri, 'IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP DAN KONSEP METODE BELAJAR BLENDED LEARNING PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AR ROSYID Shofi', *Cendekia Pendidikan*, 1.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132.2>>.

¹³ Alain Fayolle and Heinz Kland, 'Issues and Newness in the Field of Entrepreneurship Education: New Lenses for New Practical and Academic Question', *Education Bussiness*, 2013 <<https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781847201652.0006>>.

¹⁴ Dian Palupi and Bambang Hadi Santoso, 'An Empirical Study on the Theory of Planned Behavior: The Effect of Gender on Entrepreneurship Intention', *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20.1 (2017), 71 <<https://doi.org/10.14414/jebav.v20i1.626>>.

¹⁵ Muhammad Ilham Thayyibi and Subiyantoro Subiyantoro, 'Konsep Edupreuneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi', *Jurnal Eduscience*, 9.1 (2022), 77–91 <<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>>.

¹⁶ Lyoyd Davies, *Informal Learning: A New Model for Making Sense of Experience* (Hampshire, England: Gower Publishing Limited, 2008).

dapat diajarkan atau dipelajari. Hasil dari *entrepreneurship education* nantinya akan dapat membentuk karakter kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses terbentuknya kemandirian santri melalui *entrepreneurship education* berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura sebagai landasan teoritis menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), dan pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*).¹⁷ Santri memperoleh pengalaman belajar dengan mengamati praktik yang dilakukan guru dan pembimbing, meneladani sikap kerja yang disiplin, bertanggung jawab, dan amanah, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, konsep *Triadic Reciprocal Determinism* yang dikembangkan Bandura menjelaskan bahwa faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk karakter individu. Lingkungan pesantren yang mendukung, praktik kewirausahaan yang berkelanjutan, serta motivasi dan keyakinan diri santri menjadi faktor yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan sikap kemandirian.

Kemandirian yang diharapkan terbentuknya mental santri yang memiliki kepercayaan diri dan rasa harga diri, mampu beradaptasi dan fleksibel kemudian memiliki keterampilan *interpersonal* yang baik. Kedekatan secara sosial dan emosional santri dengan lingkungannya didukung pula oleh teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson seorang psikolog Jerman¹⁸ yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam perkembangan kemandirian. Erikson percaya bahwa anak-anak mengembangkan rasa kemandirian melalui serangkaian tahap psikososial, di mana mereka harus menyelesaikan konflik antara otonomi dan ketergantungan. Jika anak-anak berhasil menyelesaikan tahap-tahap ini, mereka akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan rasa mampu untuk mandiri. Kemandirian personal yang terbentuk ini kemudian akan mengarah kepada

¹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, ed. by Albert Bandura, First Edit (United State of America: Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).

¹⁸ Muhammad Tambrin Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 'Implementasi Teori Psikologi Perkembangan Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Di Madrasah', *Adiba: Journal of Education*, 2.3 (2022), 374–85.

kemandirian hidup dan pengembangan diri yang tentunya akan ada pengaruh kepada lingkungan.

Kemandirian model pondok pesantren tampak terlihat dari proses pembimbingan dan pembelajaran serta *output* dari hasil proses tersebut ada sikap mandiri yang terbentuk. Santri selama 24 jam berkegiatan dari pagi hingga malam selalu bersama baik dengan teman maupun guru tanpa adanya orangtua sehingga kedekatan emosional kepada teman dan guru kuat. Kemandirian diperoleh dari pembiasaan yang dilakukan sejak dini, dalam kehidupan keseharian contoh anak kecil yang harus dapat mandiri makan tanpa bantuan orang tua di suapin, dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus yang tentunya membutuhkan waktu untuk dapat mandiri makan sendiri. Banyak aspek-aspek kehidupan untuk menciptakan kemandirian dalam hidup, walau pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya masih membutuhkan bantuan orang lain. Namun dalam hal memaknai kemandirian yang memiliki makna yang luas dan mendalam mencakup berbagai aspek kehidupan dan perkembangan manusia yaitu kemampuan berdiri sendiri tanpa ketergantungan, Kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab, kemampuan mengambil inisiatif dan bertindak.

Bangsa yang tangguh dan kuat didasari oleh kemandirian dalam membangun. Menurut A.S Panji Gumilang pengasuh pondok Ma'had Al-Zaytun mengemukakan untuk mewujudkan bangsa yang lebih mandiri adalah sebuah perjuangan dan merupakan kerja keras yang tak pernah berakhir.¹⁹ Oleh karena itu manusia sebagai subjek pembangun harus dibekali dengan ilmu, Ilmu didapat melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang menyeluruh mengembangkan potensi anak dari segi kognitif, afektif hingga psikomotorik yang tertuang dalam UU No. 20 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹⁹ Robin Siamnullang, *Al-Zaytun Sumber Inspirasi. Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2015).

masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Untuk itu masyarakat berharap memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menilik dari tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pendidikan terpadu yang hendak dicapai di mana peserta didik akan dididik dengan keilmuan, agama dan keterampilan.

Sebagai lembaga pelaksana pendidikan Ma'had Al-Zaytun dengan harapan memberikan pendidikan yang optimal kepada santrinya sehingga mendapat bekal keilmuan. Sistem pendidikan terpadu di Ma'had Al Zaytun didasari pada konsep Pendidikan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun adalah seorang filsuf muslim dengan konsep pendidikannya mempunyai tujuan pengembangan ilmu dan kemahiran (*Al-Malakah* atau *skill*). Ibnu Khaldun menyatakan Pendidikan yang berkualitas akan membentuk individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.²¹ Selain itu juga penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntunan jaman, pembinaan pemikiran yang baik.²² Pendekatan ini menekankan kesatuan antara dunia dan pengetahuan agama. Pelaksanaan atau tindakan dari rencana yang sudah dibuat secara matang dari program *entrepreneurship education* yang diterapkan pertama melalui pengembangan dan pemberdayaan ekonomi secara mandiri di bidang kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan pokok pangan utama. Pada saat awal operasional tahun 1999 kebutuhan pakan pokok, protein, sayur dan buah didapat dari membeli sejalan dengan perkembangan kebutuhan pakan tiap tahun meningkat seiring pertambahan jumlah santri dan guru maka Ma'had mengupayakan untuk pemenuhan kebutuhan intern dahulu.

Pengembangan *entrepreneurship education* yang dilaksanakan Ma'had Al-Zaytun awalnya diprioritaskan pada pertanian, perikanan dan peternakan dengan disiapkan sumber daya manusia untuk mengelola lahan yang ada. Maka dibuatlah Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T) yang bekerja sama dengan IPB sebagai dosen pengajar. Program P3T mempersiapkan SDM untuk

²⁰ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, 2003, xix.

²¹ M. Nur Kholis Al Amin, *MUQADDIMAH IBNU KHALDUN*, ed. by Tim Indoliterasi (Yogyakarta, 2025).

²² M Siregar, 'Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun', *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1.1 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36029.05605>>.

pengelolaan lahan dan hasilnya untuk pemenuhan kebutuhan intern Ma'had. Selari dengan kebutuhan meningkat selain pakan ada kebutuhan lainnya yaitu pengembangan perekonomian yang nantinya menunjang operasional Ma'had untuk terwujudnya kemandirian. Selanjutnya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi dengan entrepreneurship education berbasis pada program *green and blue economy*.

Pada tingkatan Madrasah Aliyah dilanjutkan pengembangan pendidikan keterampilan berbasis program *green and blue economy* yang dilakukan sejak kelas 10 dengan program ekstrakurikuler pertanian dan perkapalan. Pengembangan dan pemberdayaan *green economy*²³ dapat dimaknai ekonomi hijau sebagai kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui sumber daya alam dan rendah karbon. Ekonomi hijau berupa pertanian, perkebunan, dan peternakan.²⁴ yang telah terlaksana sejak berdirinya Ma'had Al-Zaytun. Ekonomi pertanian yang dikembangkan di Ma'had Al Zaytun yaitu tanaman pangan (padi) dan hortikultura (pisang, pepaya, nanas, mangga dan sayur mayur dataran rendah) setelah memenuhi kebutuhan sendiri ada surplus maka hasil produksi pertanian dijual. Selanjutnya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi biru²⁵ *Blue Economy* bertujuan untuk menggabungkan peluang pembangunan berbasis kelautan dan perikanan dengan pengelolaan lingkungan. Tujuannya ekonomi biru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam program *blue economy* Ma'had mempersiapkan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung untuk kegiatan ekonomi biru berupa pembuatan kapal penangkap ikan guna memenuhi kebutuhan pangan ikan secara mandiri dan selebihnya dapat dijual, kapal sampan, dan kapal perintis yang diperuntukkan untuk mengangkut orang.

²³ Indarti Komala Dewi and others, *Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy Di Indonesia (Tahun 2010-2012)*, Kementerian PPN/Bappenas, 2013 <<https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20180613170950.pdf>>.

²⁴ Imam Prawoto and Fitri Anisa, 'Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar', *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 7.1 (2023), 123–35 <<https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.715>>.

²⁵ Atifa Zulfa Khoiriyah, 'Implementasi Ekonomi Biru Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8.2 (2024), 1331–56 <<https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4161>>.

Implementasi *entrepreneurship education* yang pelaksanaannya diprogramkan pada tingkatan Madrasah Aliyah mulai kelas 10. Mereka diberikan “*hard skill*” berupa , program pertanian kemandirian ketahanan pangan mengarah kepada *green economy*. program perkapalan yaitu pembuatan kapal yang arahnya untuk membangun *blue economy*. Dasar dari ayat Al-Qur’an surat Quraissy (106:3-4) yang menjadi semangat untuk pengembangan ketahanan pangan yang diimplementasikan dalam program *entrepreneurship education* (pendidikan kewirausahaan).

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). telah memberikan makan, yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (QS. Quraissy: 3-4)

Bermakna, peribadatan terhadap sistem yang mampu mengangkat kesejahteraan hidup umat manusia terhindar dari kelaparan dan terlindungi dari rasa ketakutan. Dengan memberikan makan kepada orang yang lapar kemudian mempertahankan pangan supaya tidak ada rasa takut, untuk itu perlu upaya mempertahankan pangan. Upaya yang dilakukan melalui pengembangan pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan letak geografis Indramayu yang berada di wilayah pantai utara Jawa maka pengembangannya dalam bidang pertanian dan perikanan melalui ekonomi berkelanjutan “*green economy and blue economy*”.

Pembangunan kemandirian santri memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk pengembangan keterampilan akademik, sosial dan keterampilan hidup. Kemandirian merupakan kunci sukses dalam hidup, Santri yang mandiri mampu berpikir dan bertindak sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendidikan kemandirian menanamkan nilai-nilai kemandirian pada santri seperti disiplin, tanggung jawab dan pantang menyerah. Setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggung jawabkan semua sikap (Saproni M. Samin, 2020). Kemandirian santri dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni disesuaikan dengan zamannya. Ilmu pengetahuan diberikan secara komprehensif dengan mengadopsi beberapa

kurikulum di antaranya kurikulum pemerintah yang saat ini sedang berlaku, kurikulum kepesantrenan dan kurikulum lokal yang berisikan keterampilan didasarkan sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya A.S Panji Gumilang menyatakan tatkala kita membangun dengan budaya mandiri, berarti kita mendapat pengalaman untuk membangkitkan percaya diri.²⁶

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan kewirausahaan, kemandirian santri, serta penerapan *green & blue economy* secara parsial. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara integratif implementasi *entrepreneurship education* berbasis *green & blue economy* dalam konteks pendidikan pesantren serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap kemandirian santri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model *entrepreneurship education* terpadu yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian santri. Melalui kajian ini penulis bermaksud meneliti tentang implementasi *entrepreneurship education* melalui program *green & blue economy* untuk membentuk kemandirian santri Ma'had Al-Zaytun Indramayu. Peneliti melihat dan menyaksikan sebagai observator bahwa ada perubahan signifikan dari para santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pertanian dan perkapalan lebih memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri dan kemandirian.

Program pertanian menuju kemandirian ketahanan pangan mengarah kepada *green economy* dan program perkapalan yang arahnya untuk membangun *blue economy*, kedua program tersebut didukung dengan keterampilan Informasi Teknologi (IT) . Penelitian ini bagi peneliti sebagai pelaku, salah satu nantinya akan dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu mengarah ke tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Wilayah penelitian dalam penelitian ini berupa studi kasus yang mengkaji implementasi *entrepreneurship education* melalui program *green & blue economy* untuk membentuk kemandirian santri. Merujuk bagaimana implementasi menjadi berkarakter dalam mewujudkan masyarakat sehat, cerdas dan manusiawi. Untuk

²⁶ Siamnullang.

memudahkan penyusunan hasil penelitian ini maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain entrepreneurship education melalui program *green & blue economy* dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan untuk kebutuhan santri Ma'had Al-Zaytun?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi entrepreneurship education melalui program green and blue economy di Ma'had Al Zaytun?
3. Seberapa besar dampak dari *entrepreneurship education* terhadap kemandirian santri Ma'had Al Zaytun?

C. Tujuan Penelitian

Model entrepreneurship education berbasis *Green & Blue Economy* memiliki tingkat transferabilitas yang tinggi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang direplikasi bukan bentuk usaha spesifiknya, melainkan prinsip integrasi nilai agama, pengetahuan, dan praktik kewirausahaan berbasis potensi lokal. Kendala utama terletak pada kesiapan sumber daya manusia, budaya kelembagaan, serta ketersediaan sarana dan potensi ekonomi lokal. Oleh karena itu, model ini bersifat adaptif, bukan duplikatif. Dengan menyesuaikan karakteristik lingkungan masing-masing pesantren, model ini berpotensi menjadi alternatif pengembangan kemandirian santri secara berkelanjutan. Hasil penelitian yang hendak dicapai diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian santri maka Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain strategi entrepreneurship education dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan di Ma'had Al Zaytun Indramayu.
2. Mengevaluasi implementasi *program green & blue economy* di Ma'had Al Zaytun Indramayu.
3. Menganalisis dan menemukan dampak *entrepreneurship education* terhadap pembentukan sikap kemandirian santri Ma'had Al Zaytun?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis, praktis. Penelitian Implementasi *Entrepreneurship Education*

melalui program *Green & Blue Economy* untuk membentuk sikap kemandirian santri MA Ma'had Al Zaytun memiliki beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil riset ini dapat membagi wawasan pengetahuan bagi civitas akademika di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Ma'had A-Zaytun, dan masyarakat secara luas tentang penerapan *entrepreneurship education* dalam program *green economy* dan *blue economy* bagi santri di Ma'had Al-Zaytun Indramayu.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam membentuk sikap kemandirian santri setelah mengikuti *entrepreneurship education* dalam program *green & blue economy* di Ma'had Al-Zaytun Indramayu.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Temuan hasil riset ini dapat ,menjadi sumbangsih tentang inspirasi. inspirasi dan motivasi bagi santri untuk menjadi *entrepreneur* yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berakhlak dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.
- b. Hasil dari implementasi *entrepreneurship education* diharapkan nantinya santri Ma'had Al-Zaytun mampu menciptakan usaha berbasis nilai-nilai Islam dan ekonomi hijau/biru yang berdampak positif bagi masyarakat luas.
- c. Hasil penelitian ini dapat membantu para guru dalam merancang metode pembelajaran *entrepreneurship education* yang lebih kontekstual, aplikatif.
- d. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum atau program pembelajaran *entrepreneurship education* yang relevan dengan isu-isu lingkungan dan ekonomi berkelanjutan. Pondok pesantren dapat menerapkan pendekatan *green & blue economy* untuk membekali santri tidak hanya dengan ilmu agama, tetapi juga dengan keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi yang berwawasan lingkungan